

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada 1961, terjadi pembredelan terhadap 49 dari 64 surat kabar harian di Korea Selatan yang dilakukan oleh rezim otoriter di bawah kepemimpinan presiden ketiga mereka, Park Chung Hee. Rezim ini menekan kebebasan pers dan melanggar pedoman pemberitaan media, mulai dari isi berita, standar ukuran *font* yang digunakan, hingga meminta perusahaan pengiklan untuk mencabut edaran iklan berbau kritik (Hartley, *TheGuardian.com*, 2011).

Peristiwa tersebut menjadi tonggak lahirnya surat kabar harian berbasis jurnalisme warga (*citizen journalism*) bernama *OhmyNews* tahun 2000, dengan visi mereka yang berbunyi “Setiap warga negara adalah jurnalis (Vaughan, *Britannica.com*, 2023).” *OhmyNews* menjadi situs berita Korea Selatan pertama yang menerima dan menerbitkan artikel dari pembacanya. Konsep jurnalisme warga *OhmyNews* hadir sebagai bentuk ketidakpuasan para pendirinya terhadap pers tradisional Korea Selatan.

Kolaborasi jurnalis-pembaca semacam ini dinilai efektif sehingga menjadi pertimbangan sejumlah kantor berita kemudian ikut memanfaatkan jurnalisme warga. Sistem jurnalisme warga dibuka oleh sejumlah kantor berita sebagai celah menjangkau audiens dengan lebih luas untuk ikut menulis berita layaknya jurnalis profesional.

Menurut Gillmor (2003, p. vi), jurnalisme warga adalah bentuk jurnalisme partisipatif antara jurnalis, pembuat berita, dan konsumen aktif yang tidak puas dengan produk berita saat ini, atau yang juga ingin membuat berita. Sementara itu, Pepih Nugraha, seperti dikutip Santoso et al. (2022), mendeskripsikan jurnalisme warga sebagai warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional, tetapi dilengkapi dengan informasi dan

peralatan teknologi untuk menjadi saksi mata sebuah peristiwa, meliput, menulis, dan menyiarkannya di media daring.

Jurnalisme semakin dekat dengan audiens, seperti yang dikemukakan Kovach & Rosenstiel (2021) dalam elemen jurnalistik ke-10 mereka. Mulanya, peran jurnalisme hanya sebatas “menyediakan informasi sebagai tugas industri (media).” Sekarang, jurnalisme bahkan menjadi “alat yang dibutuhkan warga negara untuk mengekstrak pengetahuan diri sendiri dari banjir rumor, propaganda, gosip, fakta, pernyataan, dan tuduhan yang dihasilkan oleh sistem komunikasi.”

Selain menyediakan tempat bagi warga untuk menerbitkan berita, redaksi harus terlebih dahulu mengundang komunitas masyarakat ke dalam proses produksi berita. Jurnalisme warga dapat sangat membantu dalam memberikan liputan tentang topik-topik penting. Sebagai contoh, *Britannica.com* (2023) mencatat riwayat peran laporan jurnalisme warga di tengah isu pergolakan politik Arab Spring tahun 2010-an, gerakan keadilan sosial Black Lives Matter tahun 2020, dan berita medis seputar pandemi covid-19 sepanjang tahun 2020 hingga 2023.

Konsep jurnalisme warga ini dikenal pula dengan banyak istilah, seperti *engaged journalism*, *public journalism*, *networked journalism*, *participatory journalism*, dan sebagainya. Namun, pengertian seluruhnya sama-sama mengarah pada bentuk kolaborasi jurnalis profesional dan audiens dalam proses produksi berita. Dalam konteks pers di Indonesia, jurnalisme warga telah marak digunakan oleh kantor berita arus utama ataupun media alternatif. Bahkan eksistensi jurnalis warga sempat ramai saat peristiwa tsunami di Banda Aceh tahun 2004 yang saat itu membuat masyarakat ramai-ramai memberitakan dampak nyata bencana tersebut ke seluruh penjuru dunia (*Britannica*, 2023).

Salah satu media yang juga telah mengadaptasi jurnalisme warga adalah subkanal Citizen6 milik media Indonesia *Liputan6.com*. Citizen6

merupakan kanal surat pembaca *Liputan6.com* yang dibuat khusus untuk menampung sudut pandang masyarakat, yang dikemas sesuai nilai jurnalistik sebelum dipublikasikan di situs web (Santoso et al., 2022). Masyarakat bisa mengirimkan berita ringan berupa artikel atau video klip untuk siaran *Liputan6*. Setiap kiriman di forum akan diterima dan ditinjau oleh para editor *Liputan6.com* hingga dinaikkan ke kanal Citizen6.

Di sisi lain, ada laman Citizen Report milik *Tribun Pekanbaru* yang berisikan tulisan dari jurnalisme warga. Mirip dengan Citizen6, draf berita yang diterima editor *Tribun Pekanbaru* akan melewati proses penyuntingan demi menghindari konten mengandung makna-makna negatif, misalnya SARA, yang berpotensi meresahkan pembaca. Selain dipublikasikan di situs web, tulisan di Citizen Report juga bisa diterbitkan di media cetak *Tribun Pekanbaru*, dengan syarat berita bersifat faktual dan mengandung *news value* yang tinggi.

Tribun Pekanbaru memiliki program satu tahunan yang bekerja sama dengan kelurahan Pekanbaru, yakni mendatangi warga untuk melakukan sosialisasi bahwa masyarakat Pekanbaru memiliki ruang publik untuk publikasi berita di Citizen Report *Tribun Pekanbaru* (Insaroh & Rohayati, 2021, p. 285).

Tak lupa, situs *Kompasiana.com* juga menjadi gudang berkumpulnya artikel jurnalisme warga. *Kompasiana.com* dikelola oleh PT. Kompas Cyber Media—yang juga mengelola *Kompas.com*, salah satu pionir media daring di Indonesia. Tujuan awal berdirinya *Kompasiana.com* sebenarnya sebagai media alternatif bagi para jurnalis *Harian Kompas* untuk menghasilkan berita lain di luar dari yang ditugaskan redaktur (Purwaningrum & Khotimah, 2022). Namun seiring berjalannya waktu, *Kompasiana.com* akhirnya membuka ruang sedikit demi sedikit bagi publik untuk turut menghasilkan karya jurnalistik.

Meskipun begitu, penulis mengamati bahwa praktik jurnalisme warga di kantor berita Indonesia tampak masih ditujukan pada semua kalangan masyarakat dan belum tertuju pada kalangan jurnalis warga (*citizen journalist*) tertentu. Di tengah dominasi lingkup jurnalisme warga untuk masyarakat umum ini, terdapat satu media yang memiliki karakter berbeda. *Kompas Muda*, salah satu media alternatif Indonesia di bawah naungan *Harian Kompas*, menargetkan jurnalisme warga secara spesifik kepada kalangan kaum muda dan membuka kesempatan mereka untuk terlibat lebih dekat dalam proses jurnalistik di kantor berita.

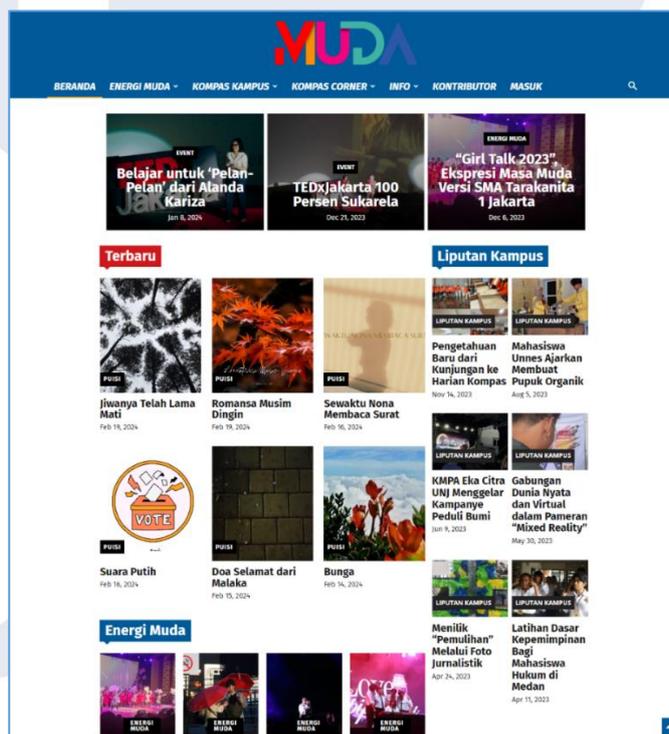
Dengan konsep tersebut, penulis melihat bahwa *Kompas Muda* adalah media yang cukup visioner dan memiliki strategi yang cukup matang, sebab generasi muda tercatat sebagai tingkat masyarakat yang mendominasi penggunaan media daring, ditelaah dari jumlah pengguna media sosial di Indonesia yang didominasi oleh 167 juta orang berusia di atas 18 tahun (*GoodStats.id*, 2023).

Selain itu, penulis mengamati bahwa berita-berita jurnalisme warga—seperti yang terbit di *Kompas Muda*—biasanya hanya berputar pada tipe berita *soft news*, seperti *feature*, profil, ataupun artikel inspiratif. Berita *hard news* tidak banyak disertakan karena sifatnya yang faktual dan membutuhkan banyak konfirmasi atau *re-check* berulang kali oleh redaktur, meski tak menutup kemungkinan beberapa bahan berita bagus kiriman jurnalis warga dijadikan tambahan informasi oleh jurnalis profesional untuk meliput suatu topik (Fithryani, 2015, p. 28). Di tahap inilah proses *gatekeeping* memainkan peran penting.

Ketersediaan ruang semacam ini bagi warga mengirim berita ke redaksi menyebabkan menumpuknya tulisan warga yang bermacam-macam, baik tulisan yang sudah sesuai dengan standar jurnalistik maupun yang belum memenuhi standar. Oleh sebab itu, jurnalisme warga tetap membutuhkan pagar pembatas atau *gatekeeping* untuk menyortir tulisan jurnalis warga,

serta mengemas ulang agar menjadi berita yang sesuai kaidah jurnalistik. Menurut Sianturi (2023), *gatekeeper* berfungsi menyortir naskah berita dan mencegah terbitnya berita suap atau berita pesanan bagi media berita dengan sistem jurnalisme warga.

Terkait hal tersebut, *Kompas Muda* disebut tetap mengedepankan standar pemberitaan yang diwariskan dari *Harian Kompas*. Gaya pemberitaan jurnalistik *Harian Kompas* dikenal komprehensif, tidak langsung, dan sopan (Priyonggo, 2022). Menurut Priyonggo, keberadaan *gatekeeping* di *Kompas Muda* bertujuan untuk mempertahankan standar tersebut, serta untuk mewariskan nilai humanisme transendental, pro demokrasi, dan pro pluralisme.



Gambar 1. 1 Tampilan utama situs *Kompas Muda*.

Sumber: Tangkapan layar penulis.

Kompas Muda termasuk redaksi yang memiliki perbekalan lengkap untuk melibatkan jurnalisme warga atau *participatory journalism*. *Kompas Muda* adalah ekstensi rubrik digital *Harian Kompas* yang didedikasikan

khusus untuk menyokong kreativitas kaum muda. Karya-karya *Kompas Muda* pun terhubung dengan rubrik Muda di web *Harian Kompas*. Karya yang tayang di *Kompas Muda* memang lebih didominasi oleh karya *soft news*, mirip seperti praktik jurnalisme warga di Citizen6, Citizen Report, dan *Kompasiana.com*. *Kompas Muda* memiliki lima kategori rubrik sebagai berikut (*Muda.kompas.id*, n.d.).

- a. Energi Muda, terdiri dari karya liputan *soft news* yang bisa berupa artikel, puisi, ataupun opini.
- b. Kompas Kampus, terdiri dari liputan kegiatan kampus, opini mahasiswa, dan kegiatan lembaga pers mahasiswa.
- c. *Event*, alias agenda kegiatan *Kompas Muda* di kalangan kaum muda, seperti *workshop* penulisan dan foto.
- d. Kompas Corner, yakni rubrik yang terafiliasi dengan editorial Kompas Corner di Universitas Multimedia Nusantara.
- e. Rana Muda, yakni klinik apresiasi Redaksi *Kompas Muda* terhadap foto-foto yang dikirimkan.

Melansir dari situs resminya, *Kompas Muda* juga mengembangkan program sukarelawan (*volunteer*) dan magang jurnalistik untuk mahasiswa dan pelajar SMA. Salah satu cara mereka menjangkau kaum muda adalah melalui media sosial Instagram. Tak jauh berbeda dengan versi web, unggahan *Kompas Muda* di Instagram juga melingkupi konten *soft news*. Format konten dikemas informatif berupa grafik, ilustrasi, animasi bergerak, atau video agar menarik atensi pembaca. Beberapa kali *Kompas Muda* pun mengadakan kompetisi berhadiah seperti kompetisi *Puisi untuk Negeri* yang diadakan menjelang Pemilihan Umum 2024.



Gambar 1. 2 Unggahan kompetisi puisi di Instagram *Kompas Muda*.

Sumber: Tangkapan layar penulis.

Tingkat aktivitas media daring, keterampilan kognitif, dan partisipasi jurnalis warga dapat membantu industri berita mengevaluasi isu-isu publik serta mendorong partisipasi publik dalam kegiatan jurnalisme warga di media sosial (Kim & Lowrey, 2015; Rastiya et al., 2018). *Participatory journalism* di *Kompas Muda* termasuk sebuah fenomena baru, sebab menyoal kaum muda secara spesifik. Oleh karena itu, pengelolaan redaksi *Kompas Muda* bisa sangat kompleks.

Tak hanya mengelola berita (*news*), para relawan juga membutuhkan pelatihan jurnalistik. *Kompas Muda* mewarisi standar *Harian Kompas* yang cukup tegas membedakan profesi jurnalis dengan profesi pihak luar (Priyonggo, 2022). Berangkat dari situlah, penelitian ini akan melihat secara mendalam terkait strategi redaksi *Kompas Muda* mengelola *participatory journalism* terhadap produksi berita kaum muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi *Kompas Muda* dalam mengelola redaksi berbasis *participatory journalism* yang melibatkan kaum muda?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti menetapkan tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana *Kompas Muda* melakukan proses pelibatan (*engagement*) audiens kaum muda?
- b. Bagaimana *Kompas Muda* melakukan proses seleksi (*gatekeeping*) konten dari jurnalis muda sukarelawan?

1.4 Tujuan Penelitian

Oleh karena itu, tujuan yang akan dicapai penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan proses pelibatan (*engagement*) kaum muda di *Kompas Muda*.
- b. Menggambarkan proses seleksi (*gatekeeping*) konten jurnalis muda sukarelawan *Kompas Muda*.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terkait perkembangan jurnalisme warga di Indonesia dan strategi *participatory journalism* oleh media arus utama terhadap audiens yang menasar spesifik pada generasi muda. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan (*research gap*) *participatory journalism* sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu redaksi media arus utama dalam meningkatkan keterlibatan audiens secara efektif

dalam pemberitaan media seiring perkembangan telekomunikasi. Bahkan lebih lanjut, dapat menjadi indikator pertimbangan penerapan *participatory journalism* di media dengan pemberdayaan target jurnalis warga sebagai penyokong kerja redaksi.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda untuk semakin memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam keberlangsungan media untuk menjangkau isu yang tidak diketahui banyak orang. Dengan begitu, publik turut menjadi pengawas dan/atau terlibat aktif dalam menyuarakan isu yang terjadi di sekitar mereka dan memanfaatkan keterbukaan ruang penyampaian informasi.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penulis tidak berkesempatan untuk melibatkan tim Media Sosial *Harian Kompas* sebagai informan dalam penelitian ini. penelitian ini hanya menyantumkan bahwa tim Media Sosial *Kompas* berperan sebagai admin media sosial Instagram @kompasmuda. Oleh karena itu, penulis tidak bisa memperdalam soal konten apa saja yang boleh diunggah di Instagram @kompasmuda, berapakah tim Media Sosial yang bertugas untuk mengelola Instagram @kompasmuda, dan sebagainya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A